

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah hasil pemikiran kreatif seorang pengarang yang bersifat imajinatif atau bersifat khayal. Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek & Warren (2014: 18) yang menyatakan bahwa ciri-ciri sastra yaitu bersifat inovatif, imajinatif, dan fiktif. Pernyataan tersebut bermakna bahwa sastra sebagai suatu hasil karya yang bersifat pembaruan atau memperkenalkan sesuatu yang baru. Selain itu, sastra juga sebagai suatu hasil karya pengarang yang sifatnya khayalan dan hanya terdapat dalam khayalan tersebut. Wellek & Warren (2014: 3) menyatakan bahwa sastra merupakan suatu kegiatan yang memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu karya seni. Berdasarkan pernyataan sebelumnya dapat dikatakan bahwa sastra merupakan suatu karya seni yang berasal dari hasil pemikiran kreatif seorang pengarang yang bersifat inovatif, imajinatif dan fiktif.

Menurut Wellek & Warren (2014: 17) acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia khayal atau imajinasi. Pada umumnya, pernyataan-pernyataan dalam berbagai jenis karya sastra bukanlah rancangan-rancangan yang logis. Tokoh-tokoh dalam karya sastra merupakan hasil ciptaan atau rekaan pengarang yang muncul begitu saja. Kemunculan tokoh-tokoh tersebut tidak mempunyai sejarah ataupun tidak mempunyai masa lalu. Selain itu, ruang dan waktu dalam karya sastra juga bukan ruang dan waktu kehidupan nyata. Hal ini disebabkan karena karya sastra dapat dipahami sebagai suatu hasil karya pengarang yang bersifat kreatif (Faruk, 2015: 43).

Terciptanya suatu karya sastra karena adanya dorongan keinginan dari seorang pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai seorang manusia yang mempunyai ide, gagasan, dan pesan. Dalam menciptakan karya sastra pengarang dapat terinspirasi oleh realitas sosial maupun budaya. Media yang digunakan untuk menyampaikan karya sastra berupa bahasa. Penciptaan karya sastra tidak terlepas dari adanya proses imajinasi pengarang dalam melakukan suatu hal kreatif. Karya sastra juga merupakan bentuk ekspresi dari pengarang itu sendiri. Hal ini sesuai dengan kepercayaan Subagio (dalam Faruk, 2015: 44) bahwa karya-karya sastra merupakan salah satu usaha untuk memotret sesuatu yang berlangsung dengan cepat dalam jiwa, dan alam bawah sadar. Pengertian demikianlah yang kemudian membuat banyak studi sastra yang mendekati karya sastra secara psikologis. Hal itu dapat dilakukan dengan cara memahami karya sastra dengan melihat latar belakang kejiwaan pengarang, atau setidaknya dengan menanyakan maksud pengarang dengan karya-karya yang dipelajari (Faruk, 2015: 44-45).

Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 10) psikologi adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan. Psikologi juga merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tidak bergabung dengan ilmu-ilmu lain. Namun, psikologi tidak boleh dipandang sebagai ilmu yang sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu lainnya. Dengan kata lain, psikologi masih mempunyai hubungan dengan disiplin ilmu lain seperti filsafat, sosial, maupun budaya. Selain itu, psikologi juga mempunyai keterkaitan dengan ilmu sastra.

Manusia adalah sumber dari sastra dan psikologi. Sastra dan psikologi merupakan dua disiplin ilmu yang saling berhubungan. Sastra merupakan hasil tiruan dari kejiwaan seseorang (pengarang) sedangkan psikologi merupakan suatu

ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan seseorang. Jadi, psikologi sastra adalah ilmu pendekatan yang mengkaji tentang kejiwaan pengarang atau tokoh dalam sastra tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2011: 16) yang menyatakan bahwa psikologi sastra adalah suatu pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaan. Ratna (2015: 349) juga menyatakan bahwa dalam menetapkan karya sastra, psikologi sastra memiliki posisi yang lebih dominan.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2013: 54). Hal penting yang perlu dipahami dalam menelaah suatu karya sastra dari segi psikologi adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Endraswara (2013: 96) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi psikologi sastra, yaitu pertama, karya sastra merupakan suatu kreasi dari proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk kesadaran (*conscious*). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah psikologi para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologi karya sastra melalui tampilan watak dari para tokoh tersebut. Walaupun karya sastra bersifat imajinatif, namun dapat menampilkan berbagai problem dalam diri tokoh dari segi psikologis.

Dalam psikologi sastra, terdapat beberapa teori psikologi dari para ahli. Salah satunya adalah teori psikologi analitik yang dikemukakan Carl Gustav Jung mengenai struktur kepribadian. Alwisol (2014: 39) menyatakan bahwa kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan dari pikiran, perasaan dan tingkah laku,

kesadaran dan ketidaksadaran manusia. Terdapat tiga tingkat kesadaran yang beroperasi dalam struktur kepribadian, yaitu (1) kesadaran, (2) taksadar pribadi, dan (3) taksadar kolektif. Menurut Jung (1989: 14) persona, anima-animus, *shadow*, dan *self* merupakan hal yang paling penting dalam proses individuasi (pembentukan kepribadian dan tingkah laku) seseorang.

Pada zaman modern seperti sekarang ini, karya sastra seperti novel sarat akan aspek psikologi. Unsur-unsur psikologis sebagai bentuk perwujudan dari kejiwaan pengarang, maupun para tokoh fiktional dalam novel. Akhir-akhir ini juga kajian psikologi terhadap karya sastra mendapat tempat di hati para peneliti, mahasiswa dan para dosen sastra. Oleh karena itu, penulis menggunakan salah satu novel sebagai objek penelitian tentang psikologi sastra, khususnya teori struktur kepribadian yang dikemukakan Jung. Objek penelitian ini adalah novel *Inteligensi Embun Pagi* karya Dee Lestari.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih novel *Inteligensi Embun Pagi* karya Dee Lestari karena kisahnya yang menarik untuk dikaji. Daya tarik tersebut terletak pada keunikan atau ciri khas dari kisah dalam novel tersebut. Novel *Inteligensi Embun Pagi* bercerita tentang perjalanan lima tokoh utama dalam menyelesaikan misi sebagai infiltran. Lima tokoh tersebut merupakan gabungan dari episode satu sampai dengan episode lima dalam serial novel *Supernova* yang dirilis beberapa tahun sebelumnya. Kelima tokoh tersebut adalah Gio dalam novel *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*, Bodhi dalam novel *Akar*, Elektra dalam novel *Petir*, Zarah dalam novel *Partikel*, dan Alfa dalam novel *Gelombang*. Kelima tokoh tersebut tergabung dalam satu gugus, yaitu gugus yang bernama Asko. Masing-masing tokoh mempunyai kemampuan yang melebihi manusia biasa pada umumnya. Gio

dengan kode Kabut merupakan Peretas kunci, Bodhi dengan kode Akar adalah Peretas kisi, Elektra dengan kode Petir merupakan Peretas memori, Zarah dengan kode Partikel merupakan Peretas gerbang, dan Alfa dengan kode Gelombang merupakan Peretas mimpi. Dalam menyelesaikan misi kelima tokoh sebagai Peretas, terdapat satu kelompok yang bertugas untuk melindungi para Peretas. Kelompok tersebut dinamakan Infiltran atau kelompok para pembebas. Selain Infiltran, terdapat juga kelompok yang ingin menggagalkan misi para Peretas, yang dikenal dengan sebutan Sarvara atau kelompok para penjaga. Kelima tokoh dalam novel *Inteligensi Embun Pagi* memiliki satu persamaan, yaitu pengalaman sebagai *backpacker*. Hal ini merupakan ciri khas dari serial novel *Supernova* karya Dee Lestari. Melalui pengalaman menjadi *backpacker* inilah si pengarang dapat mempertemukan kelima tokoh tersebut dan dituangkan ke dalam sebuah karya sastra, yaitu novel *Inteligensi Embun Pagi*.

Meskipun dalam novel *Inteligensi Embun Pagi* terdapat lima tokoh utama, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji satu tokoh, yaitu Zarah. Hal ini disebabkan karena tokoh Zarah mendominasi dalam novel tersebut. Tokoh Zarah juga merupakan pemicu terjadinya konflik dalam novel tersebut. Konflik yang terjadi memiliki hubungan dengan peristiwa menghilangnya ayah Zarah, yaitu Firas yang sebelumnya sudah diceritakan dalam novel *Partikel*. Penyelesaian konflik dalam novel tersebut juga berpusat pada tokoh Zarah. Dengan kata lain, tokoh Zarah merupakan kunci dari cerita dalam novel itu.

Novel *Inteligensi Embun Pagi* menceritakan tentang perjuangan Zarah ketika mencari sang ayah, Firas. Novel ini juga menceritakan tentang kisah Zarah yang awalnya tidak mengetahui identitas sebenarnya sebagai Peretas hingga

akhirnya Zarah mengetahui kebenaran tentang identitas tersebut. Dari awal cerita Zarah yang belum mengetahui identitas diri yang sebenarnya, kemudian Zarah mulai menyadari bahwa identitasnya adalah seorang Peretas, hingga akhirnya Zarah menjalankan misi sebagai Peretas dan berhasil menemukan Firas, merupakan beberapa hal yang memperjelas tentang struktur kepribadian Zarah. Hal ini sesuai dengan teori psikologi Jung mengenai struktur kepribadian.

Kelebihan lain yang terdapat dalam novel *Inteligensi Embun Pagi* juga berasal dari pengarang sendiri, yaitu pengarang menggunakan kata-kata yang bersifat eksplisit sehingga dapat menggambarkan dengan detail setiap kejadian yang ada dalam novel. Dengan begitu, pembaca dapat ikut larut dan terbawa ke dalam kisah tersebut. Pembaca juga dapat ikut merasakan petualangan di dalamnya. Beberapa hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh Zarah dalam novel *Inteligensi Embun Pagi* karya Dee Lestari kajian psikologi Carl Gustav Jung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kesadaran tokoh Zarah dalam novel *Inteligensi Embun Pagi* karya Dee Lestari?
2. Bagaimana taksadar pribadi tokoh Zarah dalam novel *Inteligensi Embun Pagi* karya Dee Lestari?
3. Bagaimana taksadar kolektif tokoh Zarah dalam novel *Inteligensi Embun Pagi* karya Dee Lestari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesadaran tokoh Zarah dalam novel *Inteligensi Embun Pagi* karya Dee Lestari.
2. Mendeskripsikan taksadar pribadi tokoh Zarah dalam novel *Inteligensi Embun Pagi* karya Dee Lestari.
3. Mendeskripsikan taksadar kolektif tokoh Zarah dalam novel *Inteligensi Embun Pagi* karya Dee Lestari.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi studi kritik dalam menerapkan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis karya sastra.
2. Memberikan sumbangan pengetahuan baru di bidang sastra tentang penelitian novel *Inteligensi Embun Pagi* karya Dee Lestari.

b. Manfaat Praktis

1. Membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam novel *Inteligensi Embun Pagi* karya Dee Lestari dengan memanfaatkan ilmu psikologi dan sastra.

2. Membantu pembaca belajar memahami kepribadian diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya melalui struktur kepribadian tokoh Zarah dalam novel *Inteligensi Embun Pagi* karya Dee Lestari, sehingga pembaca dapat berkembang menjadi pribadi yang sehat dan tidak berpikiran sempit.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan yang namanya asumsi atau dugaan sementara mengenai suatu hal yang akan ditemukan dalam penelitian tersebut. Suatu hal tersebut dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti. Setiap peneliti mempunyai asumsi yang berbeda bergantung pada sudut pandang masing-masing.

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi akan menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Peneliti berasumsi akan menemukan adanya pandangan mengenai struktur kepribadian tokoh Zarah dalam novel *Inteligensi Embun Pagi* karya Dee Lestari berdasarkan psikologi Carl Gustav Jung. Struktur kepribadian tersebut terdiri dari tiga tingkatan. Tingkatan pertama yaitu kesadaran. Dalam tingkat kesadaran tokoh Zarah terdapat beberapa ego yang beroperasi di dalamnya. Beberapa ego itulah yang menyusun kesadaran tokoh Zarah.

Tingkatan yang kedua adalah tak sadar pribadi. Dalam tingkatan ini, tokoh Zarah mengalami beberapa sistem yang berupa kompleks dalam diri Zarah. Kompleks tersebut dapat berupa perasaan, pikiran, persepsi, dan ingatan tokoh Zarah.

Taksadar kolektif merupakan tingkatan yang ketiga. Pada tingkatan ini, tokoh Zarah mulai mengalami sejumlah sistem yang berupa arketipe. Arketipe yang dimaksud yaitu berupa sikap yang dilakukan tokoh Zarah pada saat berinteraksi dengan orang lain.

1.6 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka terdapat beberapa definisi operasional sebagai berikut.

- a. Psikologi Sastra adalah ilmu tentang telaah karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaan (Ratna, 2011: 16). Baik kejiwaan seorang pengarang sebagai pencipta karya sastra, kejiwaan tokoh fiksi yang terdapat dalam suatu karya sastra, bahkan kejiwaan pembaca sebagai penikmat karya sastra.
- b. Struktur Kepribadian adalah susunan kepribadian yang ada dalam diri manusia, mencakup susunan keseluruhan pikiran, susunan perasaan dan tingkah laku, serta susunan kesadaran dan ketidaksadaran (Alwisol, 2014: 39). Struktur kepribadian tersebut disusun dalam tiga tingkatan, yaitu aspek kesadaran, aspek taksadar pribadi, dan aspek taksadar kolektif.
- c. Tokoh adalah orang-orang yang terdapat dalam suatu karya sastra narasi. Pembaca menafsirkan watak tokoh tersebut melalui ucapan dan tindakan yang dilakukan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015: 247).
- d. Novel adalah karangan cerita panjang yang mengandung kisah kehidupan seorang tokoh dengan tokoh lain di sekelilingnya yang masing-masing tokoh memiliki watak dan sifat yang beragam. Menurut Abrams (dalam

Nurgiantoro, 2015: 12) novel berarti sebuah karangan cerita fiksi yang kisahnya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.